
Analisis jumlah kata dan frekuensi jenis kata dalam buku elektronik jenjang PAUD terbitan Badan Bahasa 2019**Pangesti Wiedarti*, Siti Maslakhah, Ilfat Isroi Nirwani, Tadkiroatun Musfiroh**

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: pangesti@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan merumuskan jumlah kata dan frekuensi penggunaan jenis kata pada buku siswa jenjang PAUD. Penelitian dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif-kuantitatif dan alat bantu korpus linguistik Antconc. Data diambil dari 34 judul buku elektronik cerita anak jenjang PAUD terbitan Badan Bahasa tahun 2019. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, pada aspek perjenjangan, buku elektronik yang dilabeli PAUD ternyata hanya ada sebesar 20,58%, sedangkan sejumlah 79,42% buku lainnya lebih tinggi jenjangnya bagi peruntukan buku PAUD, yaitu bagi sekolah dasar kelas 1 hingga kelas 3. Kedua, dalam aspek jenis kata, pada buku elektronik jenjang PAUD ditemukan jenis kata yang paling dominan, yaitu nomina (35,2%), verba (21,2%), adverbial (11,2%), ajektiva (6,48%), preposisi (4,84%), konjungsi (4,38%), pronomina (4,35%), sedangkan jenis kata lainnya (demonstrativa, interjeksi, kategori fatis, interogativa, numeralia, artikula) ditemukan dalam rentangan (2,56%-0,72%). Hasil penelitian dapat digunakan untuk perbaikan panduan perjenjangan buku yang sudah ada. Permasalahan perjenjangan buku sebagai panduan perlu dimantapkan dengan ujicoba beberapa panduan, apakah merujuk panduan Puskurbuk Kemendikbud, Fountas & Pinnele, Lexile, atau lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuka bagi penelitian buku berjenjang untuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tingkat Pendidikan PAUD, dasar, dan menengah.

Kata kunci: perjenjangan buku, PAUD, materi baca pengayaan, gerakan literasi sekolah

Analysis of the number of words and frequency of word types in the electronic book of early childhood education program (PAUD) published by the National Language Agency (*Badan Bahasa*) 2019

Abstract

This study aims to explore, identify, and formulate the number of words and the frequency of use of word types in early childhood education (PAUD) students' books. The research was conducted in 2021 using a descriptive-quantitative research design and using the Antconc linguistic corpus as a tool. The data is taken from 34 titles of electronic books for PAUD level children's stories published by the Language Agency in 2019. In the aspect of grading, there are only 20.58% of electronic books labeled PAUD, while 79.42% of other books have a higher level for PAUD book allocation, namely for elementary school grades 1 to grade 3. In terms of word types, in PAUD level electronic books found the most dominant types of words, namely nouns (35.2%), verbs (21.2%), adverbs (11.2%), adjectives (6.48%), prepositions (4.84%), conjunctions (4.38%), pronouns (4.35%), while other types of words (demonstrative, interjection, phatic category, interrogative, numeral), articular) were found in the range (2.56%-0.72%). Conclusions: a) if possible, research results can be used to improve existing book tiering guidelines; b) the issue of the hierarchy of books as a guide needs to be strengthened by testing several guidelines, whether referring to the Puskurbuk guidelines of the Ministry of Education and Culture, Fountas & Pinnele, Lexile, or others; c) This research is expected to be an opening for tiered book research for the implementation of the School Literacy Movement at the PAUD, primary, and secondary education levels.

Keywords: book leveling, PAUD (early childhood education program), enrichment reading materials, school literacy movement

Article history

Submitted:
19 September 2022

Accepted:
25 November 2022

Published:
30 November 2022

Citation (APA Style): Wiedarti, P., Maslakhah, S., Nirwani, I. I., & Musfiroh, T. (2022). Analisis jumlah kata dan frekuensi jenis kata dalam buku elektronik jenjang PAUD terbitan Badan Bahasa 2019. *LITERA*, 21(3). 288-300. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.53350>.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca siswa Indonesia belum baik. Hal ini diketahui dari hasil uji kemampuan membaca, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Dalam konteks nasional, siswa SD kelas IV diuji Puspendik Kemendikbud pada tahun 2016 dengan menggunakan Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (*Indonesia National Assessment Program – INAP*) yang setara dengan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*. Aspek yang diukur adalah kemampuan siswa dalam mata pelajaran membaca, matematika, dan sains. Dalam aspek membaca, hasilnya adalah 46,83% berkategori kurang, 47,11% berkategori cukup, dan hanya 6,06% yang berkategori baik.

Dalam konteks internasional: a) uji kemampuan membaca siswa SD kelas IV, yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001) oleh *the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, yaitu PIRLS, hasilnya menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-42 dari 45 negara peserta; b) uji pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) bagi siswa tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) yang dilakukan tiap tiga tahun sekali, oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)*, hasilnya menunjukkan Indonesia berada pada peringkat: a) ke-57 dari 65 negara peserta pada tahun 2009; b) ke-64 dari 65 negara peserta pada tahun 2012; c) ke-64 dari 72 negara peserta pada tahun 2015; dan d) ke-71 dari 78 negara pada tahun 2018 (Wiedarti & Kisyani, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 2016; 2018).

Fakta di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia rendah, padahal kemampuan membaca merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan lainnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca harus dibina sejak dini dengan pembudayaan membaca. Pembudayaan membaca semestinya dibina sejak pendidikan usia dini (PAUD: Taman Kanak-kanak) dan berlanjut ke jenjang pemula (sekolah dasar kelas rendah) agar mereka lancar membaca dan paham isi bacaan dengan baik, serta muncul kegemaran membaca sejak usia dini. Untuk mendukung keperluan ini, materi baca selain buku teks pelajaran yang memadai dan sesuai dengan jenjang PAUD mesti disediakan.

Buku bacaan tersebut telah tersedia, diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (2018) untuk memfasilitasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Namun, sejauh ini buku-buku tersebut belum diteliti aspek jumlah kata, frekuensi jenis kata yang digunakan, dan aspek lainnya (informasi melalui komunikasi personal dengan staf Badan Bahasa). Oleh sebab itu, ihwal kata perlu diteliti, dan jika memungkinkan didasarkan pada Panduan Buku Berjenjang (Kemendikbud, 2018), atau panduan perjenjangan buku lainnya. Temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi Badan Bahasa atau pihak lain di dalam menyiapkan naskah buku bagi penerbitan buku pendukung kegiatan berliterasi.

Terkait dengan buku bacaan jenjang PAUD tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan: a) mengeksplorasi jumlah penggunaan kata yang digunakan dalam buku elektronik jenjang PAUD; b) mengidentifikasi frekuensi jenis kata yang digunakan dalam buku elektronik jenjang PAUD; dan c) memadankan jumlah kata yang digunakan dalam buku elektronik jenjang PAUD berdasarkan Panduan Buku Berjenjang.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, seperti dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat". TK adalah jenjang pendidikan formal pertama bagi anak berusia 4-6 tahun, hingga memasuki pendidikan dasar.

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang Pendidikan prasekolah BAB I Pasal 1 disebutkan "Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, 1994: 4). Dalam kegiatan belajar siswa TK, perlu disediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan, mencakup sikap, fisik, motorik, juga kemampuan berbahasa, lingkungan sosial, dan emosi.

Untuk memfasilitasi pembinaan kegemaran dan kemahiran membaca, dapat digunakan media baca berupa buku elektronik sebab di dalam buku bacaan terkandung berbagai aspek yang bisa dipelajari: isi cerita, penggunaan bahasa, meliputi jumlah kata, jenis kata dan frekuensi penggunaannya (rasio kata berfrekuensi tinggi terhadap total kata, rasio kata berfrekuensi rendah terhadap total kata), panjang kalimat (kalimat sederhana, kalimat kompleks), dan ilustrasi (gambar pendukung isi buku), dan huruf yang digunakan sesuai tingkat pendidikan. Materi baca bagi siswa perlu dipilih sesuai dengan perjenjangan buku agar siswa mendapatkan materi yang tepat dan sesuai.

Buku nonteks pelajaran merupakan buku pendidikan masyarakat secara umum. Pengertian ini mencakup semua jenis buku yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan di semua ranah, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan dalam arti luas untuk seluruh warga masyarakat (Kemendikbud, 2018). Perjenjangan buku nonteks pelajaran memberi arah dan rambu bagi pengguna buku untuk tujuan pendidikan dengan memilih buku yang tepat dan bernilai edukatif. Jenjang tersebut menurut Panduan Perjenjangan Buku Puskurbuk Kemendikbud secara garis besar sebagaimana disajikan pada Lampiran 1.

Perjenjangan buku (*book leveling*) merupakan penentuan kesepadanan buku (teks) bagi pembaca dengan tingkat kemampuan baca tertentu. Aspek yang menjadi dasar bagi perjenjangan buku ini adalah **isi, bahasa, dan grafika**. Perjenjangan ini akan membuat guru lebih mudah dalam memilih buku yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu, dan orang tua dapat memilihkan bacaan yang tepat bagi anak-anaknya. Kemudahan pepadanan buku-pembaca dalam jangka panjang diharapkan menumbuhkan budaya baca yang mampu meningkatkan kemampuan literasi bangsa.

Menurut Panduan Perjenjangan Buku Kemendikbud (2018) jenjang dibagi tujuh tahap: **A** (merah), **B** (jingga), **C** (kuning), **D** (hijau), **E** (biru), **F** (nila), dan **G** (ungu) (diakronimkan menjadi: *mejikuhibiniu*) agar memudahkan pengguna untuk mengingatkannya. Perjenjangan ini berkaitan dengan kemampuan/kemahiran membaca anak, bukan berdasarkan usia, atau kelas/jenjang pendidikan.

Selain itu, terdapat Panduan Perjenjangan Buku lainnya, yaitu Fountas & Pinnell (2006, 2009), Lexile (1984), dan praktisi perbukuan lainnya dari Amerika, misalnya Reading A-Z (<https://www.readinga-z.com/learninga-z-levels/text-levelingsystem/>), Room to Read (<https://literacycloud.org/>), dan Developmental Reading Assessment (DRA) (<https://www.scholastic.com/parents/books-and-reading/reading-resources/book-selection-tips/assess-dra-reading-levels.html>). Untuk jenjang PAUD, deskripsi panduan Perjenjangan Buku Puskurbuk Kemendikbud (2018) sebagaimana disajikan pada Lampiran.

Berdasarkan referensi tentang *book leveling*, setidaknya merujuk Lexile (<https://hub.lexile.com/lexile-grade-level-charts>) dan Fountas & Pinnell (<https://www.fandpleveledbooks.com/default.aspx>), ternyata, Panduan Perjenjangan Buku Kemendikbud (2018) lebih banyak merujuk pada Fountas & Pinnell yang diwujudkan dalam perkiraan ketebalan halaman buku (grafika) selain isi dan bahasa, dan tahap disederhanakan menjadi A - F pada versi Puskurbuk Kemendikbud (2018). Sedangkan pada Fountas & Pinnell, terdapat jenjang A - Z+, tidak ada indikator jumlah kata yang digunakan pada jenjang pembaca.

Sementara itu, Lexile menyampaikan jumlah kata dalam tiap jenjang buku bagi pembaca kelas tertentu. Lexile juga menekankan perlunya pembekalan keterampilan membaca pada jenjang taman kanak-kanak hingga SD kelas 2. Pada SD kelas 3 diasumsikan siswa telah mampu membaca dengan baik dan bidang studi mulai diperkenalkan. Lexile merujuk pada kurikulum yang diterapkan di Amerika Serikat yaitu *Common Core State Standard* yang diterapkan di tiap negara bagian (namun pada dasarnya mereka mempunyai standar yang senada). Perbandingan jenjang membaca menurut Lexile dan Fountas & Pinnell sebagaimana disajikan pada Lampiran.

Pada jenjang taman kanak-kanak menurut jenjang Lexile, buku bagi pembaca dini terdiri atas 25 - 75 kata, disebut jenjang *Emergent*. Jenjang ini setara dengan jenjang Fountas & Pinnell yang terbagi tiga jenjang (A, B, C). Dalam bahasa Indonesia, *emergent* dapat dimaknai sebagai 'mulai tumbuh', tepatnya dapat disebut tahap dini, lebih awal dari tahap pemula.

Berikutnya, terdapat jenjang *Emergent/Early* yang mencakup jenjang taman kanak-kanak hingga SD kelas 1, menurut jenjang Lexile terdapat 100 kata, dan 125 - 150 kata, sedangkan pada jenjang Fountas & Pinnell terdapat dua jenjang (D dan E).

Pada jenjang SD kelas 1, disebut *Early*, jenjang Lexile membagi empat tahap, yaitu 1) pembaca pemula dengan jumlah kata 175 yang setara dengan jenjang F pada jenjang Fountas & Pinnell; 2) sebanyak 200 kata jenjang Lexile setara dengan jenjang G pada Fountas & Pinnell; 3) sebanyak 225 - 250 kata jenjang Lexile setara dengan jenjang H pada Fountas & Pinnell; dan 4) sebanyak 275 kata jenjang Lexile setara dengan Fountas & Pinnell jenjang I. Terdapat selisih jumlah kata 25 kata.

Berikutnya terdapat jenjang peralihan dari *Early/Fluent*, dari SD kelas 1 ke SD kelas 2, pada jenjang Lexile terdapat 300 - 399 kata, sedangkan pada jenjang Fountas & Pinnell berada pada kelompok J/K. Selain itu, terdapat jenjang peralihan dari SD kelas 2 ke SD kelas 3 dengan 400 - 499 kata, yang setara dengan jenjang L/M pada Fountas & Pinnell. Terdapat selisih jumlah kata sebesar 99 - 100 kata.

Pada jenjang SD kelas 3, disebut *Fluent*, jenjang Lexile membagi menjadi tiga jenjang: a) jumlah kata 500 - 599 Lexile yang setara dengan jenjang N pada jenjang Fountas & Pinnell; b) jumlah kata 600 - 649 jenjang Lexile, setara dengan jenjang O Fountas & Pinnell (selisih kata sebesar 99 - 100 kata);

sedangkan pada c) jumlah kata 650 – 699 jenjang Lexile, setara dengan jenjang P Fountas & Pinnell dengan selisih jumlah kata 49 – 50 kata.

Sejak kategori pengembangan dari *Emergent*, *Emergen/Early*, hingga *Early* terdapat selisih 25 kata. Namun, mulai jenjang *Early/Fluent* ke *Fluent* di SD kelas 3 pada level N Fountas & Pinnell, jenjang Lexile terdapat selisih 99 – 100 kata. Ketika pada *Fluent* di SD kelas 3 jenjang O Fountas & Pinnell selisih kata menjadi 50 hingga jenjang *Advanced Fluent*.

Banyak tatabahasawan Indonesia berusaha menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia. Beberapa tatabahasawan itu di antaranya adalah C.A. Mees, Tardjan Hadidjaja, Soetarno, Madong Lubis, Sutan Takdir Alisjahbana, Slametmuljana, Anton M. Moeliono, Gorys Keraf, Harimurti Kridalaksana, dan M. Ramlan.

Kridalaksana dalam bukunya *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (1986) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 kelas, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, adverbia, numeralia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Sementara itu, Ramlan dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata* (1991) membagi kelas kata berdasarkan struktur sintaktik menjadi 12 golongan kata. Keduabelas golongan kata itu adalah verba, nominal, keterangan, tambah, bilangan, penyukat, sandang, tanya, suruh, penghubung, depan, dan seruan.

Kata adalah satuan gramatik bebas yang terkecil (Ramlan, 1991). Pengertian “bebas” di sini dipakai dalam arti secara gramatik, atau dengan kata lain dapat diisolasi, dapat dipisahkan. Dengan demikian, kata adalah satuan bebas yang dapat dipisahkan dan memiliki arti.

Dalam kaitannya dengan jabatan dalam kalimat atau fungsi serta makna yang ditunjukkannya, kata dikategorikan ke dalam kelas-kelas kata. Dalam perkembangan tata bahasa Indonesia terdapat banyak rumusan tentang kelas kata oleh para ahli bahasa. Ramlan (ibid) menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia berdasarkan struktur gramatik menjadi 12 kelas kata, yaitu kata verbal, kata nominal, kata keterangan, kata tambah, kata bilangan, kata penyukat, kata sandang, kata tanya, kata suruh, kata penghubung, kata depan, dan kata seruan.

Sementara itu, Alwi, dkk. (2003) menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia menjadi enam, yaitu verba, adjektiva, adverbia, pronomina, numeralia, dan kata tugas. Kata tugas oleh Alwi, dkk. dibagi menjadi lima kelompok, yaitu preposisi, konjungtor, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.

Kridalaksana (2008) menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 kelas kata, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi.

Pada penelitian ini, jenis kata yang dirujuk adalah penggolongan jenis kata Kridalaksana karena lebih rinci daripada penggolongan kata menurut Ramlan (1991) dan Alwi (2003).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan suatu fenomena dan ciri-cirinya. Penelitian ini lebih mementingkan apa daripada bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi (Gall, Gall, & Borg, 2007). Fokus penelitian ditujukan untuk mengeksplorasi jumlah kata pada tiap buku dan frekuensi jenis kata, dan memberikan gambaran ataupun uraian tentang penggunaan kata se jelas mungkin, tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Materi penelitian berupa buku bacaan elektronik, dapat diakses pada laman budi.kemdikbud.go.id (Buku Digital – Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) sebanyak 34 judul buku ber-ISBN dalam format pdf. Buku yang diteliti telah dilabeli oleh penulis sebagai buku tingkat PAUD. Setiap buku dalam format .pdf diubah peneliti menjadi bentuk .txt, dirapikan (tanpa gambar), dan diupayakan wujud fisik teks bisa rapi.

Teknik pengambilan data penelitian ini adalah unit analisis fisik berupa kata, kalimat, atau paragraf. Analisis isi kuantitatif, disertai dengan hipotesis kerja tentang langkah yang ditempuh. Namun, analisis kualitatif juga dimungkinkan untuk dilakukan ketika diperlukan penjelasan atas fenomena yang ditemukan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corpus tool* Antconc dan tim peneliti sendiri (*human instrument*). Tim peneliti terlibat secara langsung dalam pengambilan dan analisis data. Peneliti sebagai *human instrument* menindaklanjuti temuan analisis *corpus tool* untuk penentuan kategori jenis kata berdasarkan indikator dan membuat kesimpulan dalam penelitian ini. Selain itu, jumlah kosakata juga dihitung dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak kosakata yang digunakan dalam penyusunan buku bacaan.

Metode dan Teknik Analisis Data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, setelah data buku elektronik diubah menjadi .txt (sesuai panduan *corpus tool* Antconc), dilakukan analisis

dengan menggunakan *corpus tool* Antconc. Kedua, jumlah kata tiap buku dihitung secara otomatis dengan menggunakan *corpus tool* Antconc. Ketiga, berikutnya dilakukan identifikasi, klasifikasi dengan menggunakan tabel, dan mengkategorikan jenis kata dengan merujuk kajian teori. Keempat, Menafsirkan data yang teridentifikasi dan terklasifikasi untuk menemukan analisis jumlah kata dan jenis kata dalam buku elektronik jenjang PAUD.

Uji Keabsahan Data yang digunakan adalah triangulasi data. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman tim peneliti tentang temuan, bukan untuk mencari kebenaran tentang suatu fenomena. Pengujian dilakukan oleh tim peneliti selama proses penelitian dengan mengamati objek berulang kali, untuk memastikan kemantapan hasil temuan dalam penelitian. Setiap upaya pengulangan selalu dilakukan dengan melakukan cek-silang antara data yang dianalisis dengan indikator. Indikator berupa penjenisan kata dalam bahasa Indonesia dengan merujuk kajian teori tentang jenis kata.

Data dianalisis dengan menggunakan *corpus tool* Antconc. Tiap korpus data dikategorikan dalam tabel analisis. *Intra-rater reliability* dan *inter-rater reliability* dilakukan untuk menjamin keajegan hasil analisis. Selanjutnya, frekuensi kemunculan tiap-tiap judul buku dapat diketahui: kata dihitung jumlahnya dan frekuensi penggunaan jenis kata, dan dimaknai kecenderungannya berdasarkan kategorinya secara manual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Frekuensi kata yang digunakan dalam buku elektronik jenjang PAUD

Ada 34 buku teks nonpelajaran yang diterbitkan dengan asumsi sesuai bagi jenjang PAUD. Tabel 1 berikut mendeskripsikan temuan jumlah kata yang digunakan dalam penulisan suatu judul buku dan jenis kata yang digunakan.

Tabel 1. Urutan jenis kata dan jumlah kata pada buku nonteks pelajaran jenjang PAUD

		Jumlah kata	Jenis kata
1	Olahraga Apakah Aku?	59	34
2	Petualangan Menuju Hutan	73	50
3	Meong Meong	77	29
4	Di Mana Keli	82	50
5	Itu Bukan Uangku	86	50
6	Alia juga Berani	89	49
7	Mio Tak Sendiri	93	65
8	Beri Beruang Juga Bisa	101	68
9	Bingkisan untuk Dirga	101	71
10	Seruling yang Tertinggal	107	59
11	Bibo Tidak Bisa Tidur	108	66
12	Petualangan Aliya	109	66
13	Ketika Bumi Berguncang	122	89
14	Tarian Babo	124	68
15	Wortel-Wortel Weli	124	55
16	Ramuan dari Kebun Nenek	125	81
17	Saki Sakit Gigi	126	68
18	Ssst Jangan Berisik	130	73
19	Penari Perang dari Nias	135	83
20	Mili Kelling Kota	136	84
21	Kuri, Kiki, dan Kaka Kutu	139	84
22	Petualangan Botol Plastik	141	95
23	Farah dan Warna Merah	148	96
24	Kikan dan Kawan-Kawan	150	84
25	Awan Lalat	161	88
26	Benda Ajaib di Dapur Nenek	174	92
27	Tetangga Baru Beki	188	106
28	Putri Resik	211	108
29	Bukan Salah Laba	219	124
30	Pipo Truk Sampah yang Keren	228	122
31	Bola, diamlah	244	66
32	Lencana Alia	247	121
33	Celengan Ruru	395	200
34	Modo Ingin Pulang	591	274

Jumlah kata dan jenis kata yang digunakan pada tiap buku elektronik disusun sesuai urutan kuantitas. Paling sedikit ditemukan sejumlah 59 kata dan ketika diidentifikasi terdapat penggunaan 34 jenis kata. Sementara itu, jumlah kata paling banyak adalah 591 kata, dan sebanyak 274 kata di antaranya yang dapat diidentifikasi jenis katanya.

Ketigapuluh empat buku itu diberi label untuk jenjang PAUD oleh penulisnya. Jumlah kata yang digunakan tidak dapat dibuat rata-ratanya sebab pada jenjang PAUD kemungkinan ada perjenjangan internal. Yang menjadi pertanyaan adalah ternyata rentangan jumlah kata dari yang paling sedikit 59 kata dan terbanyak 591 kata, teramat jauh. Yang perlu dicari tahu berikutnya adalah membandingkan temuan di atas dengan Panduan Perjenjangan Buku.

Jumlah jenis kata pada buku elektronik jenjang PAUD

Ternyata jenis kata yang banyak digunakan pada jenjang PAUD adalah nomina, verba, ajektiva, dan adverbial. Kategori fatis, konjungsi, numeralia, dan interjeksi digunakan hampir seimbang. Preposisi, pronomina, interogativa, dan demonstrativa digunakan seimbang, sedangkan artikula sedikit sekali digunakan. Tanda baca digunakan, namun tidak dapat diidentifikasi secara rinci oleh Antconc sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah jenis kata pada jenjang PAUD

		34 buku
1.	nomina	1.511
2.	verba	910
3.	adverbial	481
4.	ajektiva	278
5.	preposisi	208
6.	konjungsi	188
7.	pronomina	187
8.	tanda baca	172
9.	demonstrativa	110
10.	interjeksi	83
11.	kategori fatis	76
12.	interogativa	57
13.	numeralia	31
14.	artikula	0
JUMLAH		4.292

Pembahasan

Rincian Peringkat Jenis Kata dan Subjenis Kata pada Buku Elektronik Jenjang PAUD

Nomina mendominasi jenis kata yang digunakan dalam buku jenjang PAUD, diikuti verba, adverbial, ajektiva, preposisi, konjungsi, pronomina, demonstrativa, interjeksi, kategori fatis, interogativa, dan numeralia, sedangkan artikula, tidak ditemukan. Berikutnya, rincian jenis kata dideskripsikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nomina

		NOMINA
1.	Nomina dasar	545
2.	Nomina nama diri	380
3.	Nomina kekerabatan	118
4.	Nomina fauna	118
5.	Nomina turunan	99
6.	Nomina tiruan bunyi	65
7.	Nomina dasar pronomina intertekstual	62
8.	Nomina flora	37
9.	Nomina geografis	28
10.	Nomina waktu	21
11.	Nomina turunan pronomina intertekstual	13
12.	Nomina orang	7
13.	Nomina tak takrif	5
14.	Nomina persona	4
15.	Nomina kekerabatan pronomina intertekstual	4
16.	Nomina fauna pronomina intertekstual	2
17.	Nomina pronomina	2
18.	Nomina kata bahasa daerah	1
19.	Nomina nama makanan	0
20.	Nomina arah	0

Data di atas menunjukkan bahwa nomina dasar mendominasi penggunaan jenis kata dalam kelompok nomina, diikuti nomina nama diri, nomina kekerabatan, nomina fauna, nomina turunan, nomina tiruan bunyi, nomina dasar pronomina intertekstual, nomina flora, nomina geografis, nomina waktu, nomina turunan pronomina intertekstual, nomina orang, nomina tak takrif, nomina persona, nomina kekerabatan pronomina intertekstual, nomina fauna pronomina intertekstual, nomina pronominal, nomina kata bahasa daerah. Namun, nomina nama makanan dan nomina arah tidak ditemukan.

Jika nomina dasar banyak digunakan, dapat dipahami karena merujuk kepada benda-benda sekitar. Nomina nama diri banyak digunakan karena siswa PAUD banyak membicarakan diri sendiri, dan terkait dengan nomina kekerabatan karena melihat dan bersama orang terdekat di sekitarnya: orang tua, kakak-adik, kakek-nenek, paman-bibi, dan kerabat terdekat lainnya.

Nomina fauna, tiruan bunyi, nomina flora, dan nomina geografis banyak digunakan karena cerita anak pada umumnya terkait dengan alam sekitar. Sedangkan nomina kata bahasa daerah, dan nama makanan belum banyak mendapat perhatian dalam topik cerita sebab pembahasan lebih banyak pada diri sendiri. Nomina arah juga tidak digunakan karena pembahasan belum rinci hingga ke konteks perpindahan lokasi.

Nomina turunan, jika mungkin dapat dilacak bentuknya: berafiks, reduplikasi, gabungan proses, deverbalisasi, deajektivasi, denumeralisasi, deadverbalisasi. Selain itu, dapat juga ditinjau dari nomina paduan leksem dan nomina paduan leksem gabungan. Bagaimana nomina gabungan turunan ini digunakan pada tingkat PAUD? Temuan ini perlu dicek silang dengan penelitian sebelumnya, adakah kesamaan? Namun, ternyata tidak ditemukan penelitian sebelumnya yang serinci temuan di atas.

Tabel 4. Verba

	VERBA	910
1.	Verba turunan	467
2.	Verba dasar	427
3.	Verba turunan pronomina intertekstual	13
4.	Verba dasar pronomina intertekstual	3
5.	Verba dasar pronomina ekstratekstual	0
6.	Verba kata bahasa asing	0
7.	Verba kata bahasa daerah	0
8.	Verba turunan pronomina ekstratekstual	0

Yang agak mengherankan, verba turunan (berafiks, bereduplikasi, berproses gabungan) lebih banyak ditemukan daripada verba dasar, walau selisihnya tidak teramat banyak. Maka, perlu dicek silang dengan penelitian lainnya dengan topik senada. Atau, diperlukan cek lapangan (guru PAUD atau siswa PAUD): benarkah verba turunan lebih banyak digunakan daripada verba dasar? Bagaimana konteks penggunaan verba turunan? Seberapa berbeda dengan penggunaan verba turunan pada jenjang pemula?

Tabel 5. Adverbial

	ADVERBIA	481
1.	Adverbial dasar	427
2.	Adverbial turunan	40
3.	Adverbial gabungan	10
4.	Adverbial waktu	4
5.	Adverbial superlatif	0
6.	Adverbial berafiks	0

Adverbial dasar lebih banyak digunakan daripada jenis adverbial lainnya. Hal ini dapat dimaklumi bagi tingkat PAUD. Berikutnya proporsi penggunaan adverbial turunan, dan gabungan dapat dipahami.

Tabel 6. Ajektiva

AJEKTIVA		278
1.	Ajektiva dasar	253
2.	Ajektiva turunan	19
3.	Ajektiva dasar pronomina intertekstual	3
4.	Ajektiva kata bahasa daerah	3
5.	Ajektiva verba	0

Ajektiva dasar jauh lebih banyak digunakan daripada ajektiva turunan dan jenis lainnya. Bagi jenjang PAUD, hal ini dapat dimaklumi.

Tabel 7. Preposisi

PREPOSISI		208
1.	Preposisi dasar	196
2.	Preposisi turunan	9
3.	Preposisi dasar pronomina intertekstual	2
4.	Preposisi pronominal intertekstual	1

Preposisi dasar ditemukan lebih banyak dari jenis preposisi lainnya. Untuk jenjang PAUD, hal ini dapat dimaklumi.

Tabel 8. Konjungsi

KONJUNGSI		188
1.	Konjungsi intrakalimat	103
2.	Konjungsi intratekstual	65
3.	Konjungsi persyaratan	10
4.	Konjungsi turunan	6
5.	Konjungsi temporal	4
6.	Konjungsi dasar	0
7.	Konjungsi ekstrakalimat	0

Konjungsi intrakalimat lebih banyak ditemukan daripada jenis konjungsi lainnya. Konjungsi intrakalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Konjungsi jenis ini layak jika banyak digunakan pada jenjang PAUD.

Tabel 9. Pronomina

PRONOMINA		187
1.	Pronomina persona 1	99
2.	Pronomina persona 3	67
3.	Pronomina persona 2	16
4.	Pronomina tak takrif	5
5.	Pronomina intertekstual	0

Oleh karena siswa jenjang PAUD membahas topik sekitar dirinya, maka penggunaan pronomina persona 1 dan 2 amat dominan, berikutnya diikuti pronomina 3. Pronomina tak takrif juga digunakan, namun tidak banyak.

Tabel 10. Tanda baca

TANDA BACA		172
------------	--	-----

Tanda baca digunakan, namun dalam Antconc tidak dirinci jenisnya.

Tabel 11. Demonstrativa

DEMONSTRATIVA		110
1.	Demonstrativa dasar	88
2.	Demonstrativa ekstratekstual	19
3.	Demonstrativa turunan	3
4.	Demonstrativa intratekstual	0

Demonstrativa dasar (*itu* dan *ini*) banyak digunakan pada jenjang PAUD. Selain itu, demonstrativa ekstratekstual (eksoforis atau deiktis) juga digunakan. Demonstrativa ekstratekstual ini menunjukkan sesuatu yang ada di luar bahasa, dan dapat dibagi atas jauh dekatnya antesenden dari pembicara, yaitu: proksimal (dekat) *sini*, semi-proksimal (agak dekat) *situ*, dan distal (jauh) *sana*. Demonstrativa turunan (*berikut*, *sekian*) sedikit digunakan.

Tabel 12. Interjeksi

INTERJEKSI		83
1.	Interjeksi dasar	55
2.	Interjeksi bentuk dasar	20
3.	Interjeksi minta perhatian	7
4.	Interjeksi partikel	1
5.	Interjeksi turunan	0

Interjeksi bentuk dasar lebih banyak digunakan di dalam buku jenjang PAUD. Interjeksi ini bertugas mengungkapkan perasaan pembicara: dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri, dalam bentuk dasar, maupun turunan.

Tabel 13. Kategori fatis

KATEGORI FATIS		76
1.	Kategori fatis partikel	65
2.	Kategori fatis ajakan	7
3.	Kategori fatis minta perhatian	4
4.	Kategori fatis frase fatis	0

Kategori fatis partikel lebih banyak digunakan daripada jenis kategori lainnya. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dengan lawan bicara. Ini merupakan aspek *phatic* dari bahasa, yaitu penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk melancarkan hubungan sosial.

Tabel 14. Interrogativa

INTEROGATIVA		57
Interrogativa dasar		34
Interrogativa turunan		22

Interrogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut antesenden (ada di luar wacana) dan karena baru akan diketahui kemudian, interrogativa bersifat kataforis. Pada jenjang PAUD ditemukan a) interrogativa dasar: apa, bila, bukan, kapan, mana, masa; b) interrogativa turunan: bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa, yang mana.

Tabel 15. Numeralia

NUMERALIA		31
1.	Numeralia takrif	17
2.	Numeralia kolektif	12
3.	Numeralia tak takrif	1
4.	Numeralia urutan	1

Numeralia adalah kategori yang dapat: 1) mendamping nomina dalam konstruksi sintaksis, 2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, 3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*.

Jenis numeralia yang paling banyak ditemukan di dalam buku jenjang PAUD adalah numeralia takrif, disusul dengan numeralia kolektif. Numeralia takrif yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu. Termasuk dalam numeralia takrif adalah bilangan penuh seperti misalnya *satu, dua, tiga*; dan bilangan pecahan seperti *dua pertiga*. Sementara itu, nomina kolektif adalah numeralia takrif yang berstruktur ke + Num, ber- + N, ber- + NR, ber- + Num R atau Num + -an. Contohnya, *kelima, berdua*.

Bisa dimengerti apabila jenis numeralia takrif dan kolektif ini lebih banyak ditemukan di dalam buku jenjang PAUD dibandingkan dengan jenis numeralia lainnya, karena anak usia PAUD lebih mengenal bilangan yang menyatakan jumlah tertentu namun sederhana (1, 2, 3, 4, 5, maksimum 10, dalam hitungan jari) daripada bilangan yang tidak tentu seperti *beberapa, sebagian, sekian*. Dengan demikian, jika temuan penggunaan numeral tak takrif tidak banyak pada jenjang PAUD, dapat dimaklumi karena siswa belum memahami numerasi sepenuhnya.

Tabel 15. Artikula

	ARTIKULA	
		0
artikula		0

Artikula adalah kata sandang, contohnya adalah *si, sang, para, kaum*. Dalam penelitian ini penggunaan artikula tidak ditemukan pada jenjang PAUD.

Tabel 16. Jumlah kata pada buku elektronik jenjang PAUD

BUKU	JUDUL BUKU	JUMLAH KATA	JENJANG LEXILE	FOUNTAS & PINNELLE
1	Olahraga Apakah Aku?	59	B	TK
2	Petualangan Menuju Hutan	73	B	TK
3	Meong Meong	77	C	TK
4	Di Mana Keli	82	C	TK
5	Itu Bukan Uangku	86	C	TK
6	Alia juga Berani	89	C	TK
7	Mio Tak Sendiri	93	C	TK
8	Beri Beruang Juga Bisa	101	D	TK - SD1a
9	Bingkisan untuk Dirga	101	D	TK - SD1a
10	Seruling yang Tertinggal	107	D	TK - SD1a
11	Bibo Tidak Bisa Tidur	108	D	TK - SD1a
12	Petualangan Aliya	109	D	TK - SD1a
13	Ketika Bumi Berguncang	122	D	TK - SD1a
14	Tarian Babo	124	D	TK - SD1a
15	Wortel-Wortel Weli	124	D	TK - SD1a
16	Ramuan dari Kebun Nenek	125	E	TK - SD1b
17	Saki Sakit Gigi	126	E	TK - SD1b
18	Ssst Jangan Berisik	130	E	TK - SD1b
19	Penari Perang dari Nias	135	E	TK - SD1b
20	Mili Kelling Kota	136	E	TK - SD1b
21	Kuri, Kiki, dan Kaka Kutu	139	E	TK - SD1b
22	Petualangan Botol Plastik	141	E	TK - SD1b
23	Farah dan Warna Merah	148	E	TK - SD1b
24	Kikan dan Kawan-Kawan	150	E	TK - SD1b
25	Awan Lalat	161	F	TK - SD1c
26	Benda Ajaib di Dapur Nenek	174	F	TK - SD1c
27	Tetangga Baru Beki	188	F	SD1a
28	Putri Resik	211	G	SD1a
29	Bukan Salah Laba	219	G	SD1a
30	Pipo Truk Sampah yang Keren	228	H	SD1b
31	Bola, diamlah	244	H	SD1b
32	Lencana Alia	247	H	SD1b
33	Celengan Ruru	395	K	SD1c
34	Modo Ingin Pulang	591	N	SD3

Tabel 16 menunjukkan bahwa buku-buku yang dilabeli PAUD ternyata hanya ada tujuh buku atau 20,58%. Berikutnya terdapat 19 buku dalam peralihan dari TK ke SD kelas 1 yang terdiri atas tiga

jenjang, dengan rincian delapan buku jenjang D (TK-SD1a), sembilan buku level E (TK-SD1b), dan tiga buku level F (TK-SD1c).

Selebihnya, terdapat enam buku jenjang SD kelas 1 yang terdiri masing-masing dua buku jenjang G (SD1a), tiga buku jenjang H (SD1b), dan satu buku jenjang K (SD1c).

Di luar dugaan, ternyata terdapat sebuah buku yang terdiri atas 591 kata, yaitu jenjang N bagi tingkat pendidikan SD kelas 3. Sehingga, terdapat 79,42% buku elektronik yang peruntukannya bukan untuk PAUD, padahal buku tersebut berlabel PAUD pada cover buku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, simpulan penelitian disajikan sebagai berikut. Pertama, dari data penelitian, buku yang dilabeli peruntukannya bagi siswa PAUD, ternyata hanya sebanyak 20,58%, sedangkan sejumlah 79,42% buku lainnya lebih tinggi jenjangnya bagi peruntukan buku PAUD, yaitu untuk jenjang: peralihan dari TK ke SD1a sebanyak 23,53%; peralihan dari TK ke SD1b sebanyak 26,47%; peralihan dari TK ke SD1c sebanyak 8,82%. Peruntukannya bagi jenjang SD1a dan SD1b ternyata ada 8,82%, dan sebanyak 2,94% bagi tingkat SD1c. Yang mengejutkan terdapat sebuah buku pada jenjang SD kelas 3. Kedua, kemungkinan temuan pada butir a terjadi karena belum mantapnya panduan perjenjangan buku akibat dari tidak adanya indikator jumlah kata, atau penulis kurang mendapatkan arahan tentang buku yang akan ditulis. Ketiga, Kemungkinan lain yang dapat dilakukan adalah membandingkan temuan jenis kata dan urutan pemerolehannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan bahasa serumpun, Melayu, misalnya, dan bahasa Inggris sebagai bahasa akademik internasional karena pada hakikatnya perjenjangan buku dan karakteristik jumlah kata dan jenis kata yang dikaitkan dengan pemerolehan bahasa bersifat universal. Semakin tinggi peringkat pendidikan, logikanya semakin banyak jumlah kata dan jenis kata yang merepresentasikan perjenjangan tersebut. Jumlah kata dalam penulisan buku ternyata mampu mengungkap perjenjangan buku sesuai peruntukannya.

Keterbasan penelitain dijelaskan sebagai berikut. Pertama, penggunaan alat korpus linguistik Antconc tidak dapat merinci penggunaan tanda baca, sehingga jika ingin meneliti tanda baca, dapat dilakukan dengan pengamatan manual. Kedua, penelitian ini terbatas pada jumlah kata yang digunakan dalam penulisan buku bacaan pada tingkat PAUD: TK, dan jumlah kata yang digunakan dalam penyusunan buku. Penelitian belum menjangkau ke aspek isi dan penggunaan bahasa serta ilustrasi bergambar serta huruf (font) yang digunakan dalam penulisan buku.

Selanjutnya disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, jika memungkinkan, hasil penelitian dapat digunakan untuk perbaikan panduan perjenjangan buku yang sudah ada. Kedua, ihwal perjenjangan buku sebagai panduan perlu dimantapkan melalui ujicoba penyetaraan dengan beberapa panduan, apakah merujuk panduan Fountas & Pinnele, Lexile, *A-Z Leveling System*, *The Developmental Reading Assessment* (DRA), atau lainnya. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembuka bagi penelitian buku berjenjang untuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tingkat Pendidikan PAUD, dasar, dan menengah. Keempat, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan perluasan variabel, dan dilakukan secara bertahap dengan menggunakan *purposive random sampling* agar dapat mewakili pemantapan perjenjangan buku bagi konteks Indonesia. Kelima, jika panduan ditetapkan, target penulisan dapat ditentukan sesuai keperluan, apakah mencakup semua jenjang, atau hanya fokus pada jenjang tertentu. Keenam, perencanaan penerbitan buku perlu dibuat agar target dapat dicapai sesuai tujuan. Ketujuh, berdasarkan temuan ini, dalam penulisan buku pada tahun-tahun mendatang sebaiknya diawali dengan pelatihan bagi calon penulis tentang jumlah kata, topik cerita, ilustrasi, dan ihwal bahasa. Ketika pada tahap akhir penulisan, penulis dapat mengedit sendiri tentang jumlah kata, jenis kata, dsb. Terakhir, penelaah (yang juga harus paham tentang panduan perjenjangan buku) akan mencermati kesemua aspek penulisan buku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Staf Badan Bahasa Kemendikbud yang memberikan buku elektronik sebagai materi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational research: An introduction* (8th ed.).
- Hasan, A. (1990). *Modalitas dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/60861>.
- Ramlan, M. 1991. *Tata bahasa Indonesia penggolongan kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu bahasa Indonesia, morfologi*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Learning A-Z Text Leveling System. <https://www.readinga-z.com/learninga-z-levels/text-leveling-system/>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Deskripsi perjenjangan buku

Jenjang	Deskripsi
A, B	Buku menampilkan alur cerita sederhana, dan terdapat korespondensi langsung antara gambar dan teks. Pembaca level A dan B dapat mengaitkannya dengan topik. Bahasa yang digunakan berstruktur alami. Materi baca dicetak pada halaman yang sama, pada setiap halaman, secara teratur, jelas, dan mudah dilihat. Materi baca berupa kata/frase/kalimat jelas terpisah dari gambar. Ada pemisahan yang jelas antara kata-kata, sehingga anak bisa menunjuk dan membaca. Beberapa kata sering diulang (repetitif). Pada umumnya, buku terdiri atas 1-4 baris teks per halaman. Banyak "buku teks bergambar" (mis., buku bergambar disertai keterangan) yang dikategorikan dalam Level A. Level B mungkin memiliki lebih banyak baris kata/frase/kalimat per lembarnya dan rentang kosakatanya sedikit lebih luas.
C	Buku menampilkan alur cerita sederhana dan berisi topik yang sudah dikenal, namun cenderung lebih panjang (lebih banyak kata, kalimat agak panjang) daripada buku Level B, meskipun hanya ada 2-5 baris teks per halaman. Struktur bahasa lisan yang familiar dapat diulang, dan ungkapan mungkin diatur melalui penempatan pada halaman. Cerita yang ditampilkan melalui teks, namun adakalanya pembaca pemula harus akrab dengan beberapa titik perhatian karena adanya pola yang variatif. Pada sisi lain, masih ada korespondensi/keterkaitan langsung antara gambar dan teks
D	Cerita sedikit lebih kompleks dan lebih panjang dari tingkat sebelumnya, namun tetap mencerminkan pengalaman anak/pembaca pemula. Diperlukan lebih banyak perhatian pada materi baca, walaupun ilustrasi ajeg mendukung pembacaan. Sebagian besar teks pada tingkat ini menampilkan pencetakan materi baca dengan jarak cetak yang jelas. Pada umumnya, ada 2-6 baris kalimat per halaman. Tanda baca mulai diterapkan. Kata-kata yang digunakan dalam teks sebelumnya dapat digunakan berkali-kali. Kosakata yang digunakan dapat berupa kata berimbuhan.
E	Cerita sedikit lebih rumit dan panjang; Beberapa konsep mungkin agak kompleks dan membutuhkan interpretasi. Bahkan ketika pola diulang, pola bervariasi. Mungkin ada 3-8 baris teks per halaman, namun penempatan teks bervariasi. Meskipun ilustrasi mendukung cerita, ilustrasi mengandung beberapa gagasan. Kata-kata lebih panjang, ada variasi kata berimbuhan, dan mungkin memerlukan analisis dalam memahaminya. Berbagai tanda baca diterapkan.

Lampiran 2. Jenjang A pra-membaca

JENJANG	ISI	BAHASA	GRAFIKA
J P	a. Nonfiksi berupa fakta	a. Buku tanpa kata sampai	a. Ukuran buku bebas, tergantung dari materi yang akan disajikan.
E R	sederhana tentang diri sendiri	dengan tiga kata per	b. Format buku berisi gambar dengan
N A	dan lingkungan sekitar.	halaman.	proporsi maksimal 90%.
J -	b. Fiksi bertokoh manusia,	b. Kata terdiri atas dua sampai	c. Penempatan gambar sesuai dengan
A M	binatang, tanaman, dan	tiga suku kata.	teks.
N E	benda.	c. Kosakata berupa kata	d. Jenis huruf tak berkait (<i>sansserif</i>)
G M	c. Fiksi beralur sederhana.	konkret yang akrab dengan	dengan ukuran minimal 20 pt.
B	d. Bertema hal-hal yang sangat	pengalaman sehari-hari.	e. Ilustrasi berwarna atau hitam putih.
A A	dekat dengan diri anak.	d. Pengulangan kosakata pada	f. Ketebalan buku 8 sampai 12
C	e. Mengembangkan olah pikir,	tiap halaman.	halaman.
A	olah rasa, dan olah karsa	e. Penulisan kata belum	g. Bahan dan jilid aman untuk anak.
	sejak dini.	menggunakan aturan ejaan.	

Jika diambil titik tengah dari 8 – 12 halaman, kemungkinannya adalah 10 lembar. Terdapat 1-4 baris teks per halaman.

Lampiran 3. Jenjang B membaca dini

JENJANG		ISI	BAHASA	GRAFIKA
J E N J A N G	M E M B A A C A D I N I	a. Nonfiksi berupa fakta sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar. b. Fiksi (dongeng) bertokoh manusia, binatang, tanaman, benda yang berperilaku seperti manusia dengan alur sederhana. c. Bertema hal-hal yang sangat dekat dengan diri anak. d. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa sejak dini.	a. Pengembangan kosakata didukung dengan ilustrasi (buku bergambar). b. Pengenalan kata berpola repetitif dalam kalimat. c. Satu kalimat per baris. d. Satu sampai tiga baris teks per halaman. e. Penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan.	a. Ukuran buku bebas tergantung dari materi yang akan disajikan. b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 70%. c. Penempatan gambar sesuai dengan teks. d. Jenis huruf tak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran minimal 18 pt e. Ilustrasi berwarna atau hitam putih. f. Ketebalan buku 8 sampai 16 halaman g. Bahan dan jilid aman untuk anak.

Ketebalan buku adalah 12 lembar. Terdapat 1-4 baris teks per halaman. Banyak “buku teks bergambar” (mis., buku bergambar disertai keterangan) yang dikategorikan dalam Level A. Level B mungkin memiliki lebih banyak baris kata/frase/kalimat per lembarnya dan rentang kosakatanya sedikit lebih luas.

Lampiran 4. Perbandingan jenjang Fountas & Pinnelle dengan Lexile

Kategori Pengembangan	Jenjang Kelas	Lexile Level	Fountas & Pinnelle
Emergent	K	25	A
		50	B
		75	C
Emergent/Early	K - 1	100	D
		125 - 150	E
Early	1	175	F
		200	G
		225 - 250	H
		275	I
Early/Fluent	1 - 2	300 - 399	J/K
	2 - 3	400 - 499	L/M
Fluent	3	500 - 599	N
		600 - 649	O
		650 - 699	P
	4	700 - 749	Q
		750 - 799	R
	4 - 5	800 - 849	S
		850 - 899	T
	5	900 - 949	U
		950 - 999	V
	5 - 6	1000 - 1050	W
1050 - 1100		X	
Advanced Fluent	6 - 7	1100 - 1151	Y
	8 - 9	1200+	Z
	9+		Z+